

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Selama ini pembelajaran sejarah selalu diidentikkan dengan mata pelajaran hafalan sehingga membosankan karena hanya membahas tentang masa lalu atau istilahnya Hasan dalam bukunya Pendidikan Sejarah Indonesia (2012) adalah “*ordinary memory*” bahkan Hasan (2012;129) mengemukakan bahwa :

Pembelajaran sejarah saat sekarang didominasi oleh kenyataan bahwa peserta didik diharuskan menghafal fakta sejarah, nama-nama konsep seperti yang digunakan dalam sebuah cerita sejarah (kerajaan, negara, pemerintahan, pemberontakan, pahlawan, peristiwa), menghafalkan jalan cerita suatu peristiwa, faktor penyebab, akibat suatu peristiwa, dan sebagainya.

Pendidikan sejarah di sekolah masih berkuat pada pendekatan *chronicle* dan cenderung menuntut anak agar menghafal suatu peristiwa Abdullah dalam Alfian (2007:2). Sistem pembelajaran sejarah yang dikembangkan sebenarnya tidak lepas dari pengaruh budaya yang telah mengakar. Model pembelajaran yang bersifat satu arah dimana guru menjadi sumber pengetahuan utama dalam kegiatan pembelajaran menjadi sangat sulit untuk di rubah. Pembelajaran sejarah saat ini mengakibatkan peran siswa sebagai pelaku sejarah pada zamannya menjadi terabaikan. Pengalaman-pengalaman yang telah dimiliki oleh siswa sebelumnya atau lingkungan sosialnya tidak dijadikan bahan pelajaran di kelas, sehingga menempatkan siswa sebagai peserta pembelajaran sejarah yang pasif (Martanto,dkk,2009:13).

Rakhmat Hidayatullah, 2013
Pembelajaran Sejarah Dalam Lingkungan Agraris Perkebunan

Memang benar adanya kalau sampai saat ini, dalam pembelajaran sejarah secara umum masih banyak problema yang dihadapi baik dari segi kurikulum, keprofesionalan guru, metode pembelajaran sejarah bahkan yang masih melekat dalam pendidikan sejarah adalah kita masih didominasi oleh pandangan bahwa mata pelajaran sejarah sebagai perangkat fakta-fakta yang harus dihafal. Oleh karena itu perlu adanya pengembangan materi sejarah yang tidak berupa hapalan melainkan pendidikan sejarah yang berorientasi ke masa depan yaitu dengan melihat kehidupan baik sosial maupun ekonomi suatu masyarakat sebagai realitas kehidupan sehari-hari yang sekarang dihadapi. Karena sesungguhnya melalui pelajaran sejarah peserta didik dapat memahami tantangan yang dihadapi pada suatu kurun waktu dan di wilayah tertentu, mengapa tantangan itu terjadi, apa yang dilakukan para pelaku sejarah dalam menjawab tantangan tersebut, dan apa hasilnya, bahkan materi pendidikan sejarah memiliki potensi mengembangkan potensi peserta didik untuk mengenal nilai-nilai bangsa yang diperjuangkan pada masa lalu, dipertahankan dan disesuaikan untuk kehidupan masa kini, dan dikembangkan lebih lanjut untuk kehidupan masa depan (Hasan : 2012; 8).

Materi pendidikan sejarah memiliki potensi mengembangkan potensi peserta didik untuk mengenal nilai-nilai bangsa yang diperjuangkan pada masa lalu, mempertahankannya, menyesuaikannya dengan kehidupan masa kini, serta dikembangkan lebih lanjut untuk kehidupan yang dimiliki pada saat sekarang adalah hasil perjuangan pada masa lalu dan akan menjadi modal untuk perjuangan kehidupan pada masa mendatang. Materi sejarah mampu memberikan informasi mengenai keberhasilan dan kegagalan bangsa dalam menjawab tantangan zaman

dari zaman paling tua hingga zaman yang paling dekat dengan kehidupan peserta didik (Hasan : 2012; 92).

Sejarah memiliki guna edukatif karena sejarah dapat memberikan kearifan bagi yang mempelajarinya, yang secara singkat dirumuskan oleh Bacon: *"histories make man wise"*. Sejarah yang memberikan perhatian pada masa lampau tidak dapat dipisahkan dari kemasakinian, karena semangat dan tujuan untuk mempelajari sejarah ialah nilai kemasakiniannya. Hal ini tersirat dari kata-kata Croce bahwa *"all history is contemporary history"*, yang kemudian dikembangkan oleh Carr bahwa sejarah adalah *"unending dialogue between the present and the past"* (Widja, 1988: 49-50).

Memang bukan hal mudah untuk mengkaitkan keberadaan sejarah dengan realitas kehidupan sehari-hari dan mengimplementasikannya dalam pembelajaran sejarah akan tetapi hal tersebut dapat dilakukan karena banyak peristiwa sejarah maupun dari tokoh sejarah memiliki nilai yang dapat ditransfer untuk para pelajar yaitu untuk keseharian mereka sebagai warga negara, sehingga terdapat hubungan antara kejadian-kejadian di masa lalu dengan realitas kehidupan sekarang tentunya dengan mengambil hikmah dari akar sejarah. Dalam pembelajaran sejarah terkadang memungkinkan menyebabkan sikap yang tidak terpengaruh dan apatis, oleh karena itu pembelajaran sejarah harus memunculkan bagaimana kehidupan sosial kita untuk masa yang akan datang. Sehingga dengan begitu pembelajaran sejarah akan menarik apabila menyangkut tentang kehidupan di masa yang akan datang, karena yang membangun etitit, keterampilan, dan konsep segalanya adalah individu dan kebersamaan mereka sendiri.

Rakhmat Hidayatullah, 2013
Pembelajaran Sejarah Dalam Lingkungan Agraris Perkebunan

Apa yang harus dilakukan oleh seorang guru dalam pembelajaran sejarah di tingkat SLTA agar sesuai dengan harapan tujuan pembelajaran sejarah seperti yang telah diuraikan di atas. Menurut Depdiknas guru harus melaksanakan beberapa hal sebagai berikut: 1) Mengkaji konsep atau teori yang akan dipelajari oleh siswa . 2) Memahami latar belakang dan pengalaman hidup siswa melalui proses pengkajian secara seksama. 3) Mempelajari lingkungan sekolah dan tempat tinggal siswa yang selanjutnya memilih dan mengkaitkan dengan konsep atau teori yang akan dibahas dalam pembelajaran kontekstual. 4) Merancang pengajaran dengan mengkaitkan konsep atau teori yang dipelajari dengan mempertimbangkan pengalaman yang dimiliki siswa dan lingkungan hidup mereka. 5) Melaksanakan penilaian terhadap pemahaman siswa, dimana hasilnya nanti dijadikan bahan refleksi terhadap rencana pembelajaran dan pelaksanaannya.

Pembelajaran sejarah masih perlu mendapatkan perhatian secara signifikan karena mata pelajaran sejarah selain dianggap membosankan, juga masih dianggap mata pelajaran yang kurang bermakna untuk kehidupan bermasyarakat. Hampir di setiap sekolah baik kota maupun di pedesaan kalau pembelajaran sejarah memang masih dianggap sebelah mata sehingga kurang diminati oleh para peserta didik seperti yang dikemukakan oleh Hasan (2012 : 60) bahwa :

Pendidikan sejarah adalah mata pelajaran yang cukup tua dalam kurikulum di Indonesia. Kehadiran pendidikan sejarah yang sudah lama itu memang harus diakui bukan semakin lama semakin menempati posisi penting tetapi sebaliknya. Kehadiran yang lama itu bukan pula semakin menjadi mata pelajaran yang menyenangkan tetapi sebaliknya. Tampaknya mata pelajaran sejarah merupakan sesuatu yang sudah dianggap antik dan dibuang sayang. Mata pelajaran sejarah menjadi sesuatu yang bukan lagi dibutuhkan tetapi kehadiran mata pelajaran ini tidak mungkin dihilangkan.

Rakhmat Hidayatullah, 2013
Pembelajaran Sejarah Dalam Lingkungan Agraris Perkebunan

Sesuai dengan tuntutan Permendiknas Nomor 23 tahun 2006 Poin (2), Menyatakan bahwa; Standar Kompetensi Lulusan Satuan Pendidikan (SKL-SP) dikembangkan berdasarkan tujuan setiap satuan pendidikan, yakni: Pendidikan Menengah Atas (SMA) bertujuan: Meningkatkan kecerdasan, Pengetahuan, Kepribadian, Akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Kita maklumi bahwa pendidikan merupakan usaha mempersiapkan peserta didik untuk terjun ke lingkungan masyarakat. Pendidikan bukan hanya untuk pendidikan semata, namun memberikan bekal pengetahuan, keterampilan serta nilai-nilai untuk hidup, bekerja dan mencapai perkembangan lebih lanjut di masyarakat. Peserta didik berasal dari masyarakat, mendapatkan baik formal maupun informal dalam lingkungan masyarakat untuk diarahkan bagi kehidupan masyarakat pula. Kehidupan masyarakat, dengan segala karakteristik dan kekayaan budayanya menjadi landasan dan sekaligus acuan bagi pendidikan. Dengan pendidikan kita tidak mengharapkan muncul manusia-manusia yang menjadi terasing dari lingkungan masyarakatnya. Oleh karena itu, tujuan, isi, maupun proses pendidikan harus disesuaikan dengan kebutuhan, kondisi, karakteristik, kekayaan dan perkembangan yang ada di masyarakat. Setiap lingkungan masyarakat masing-masing memiliki sosial-budaya tersendiri yang mengatur pola kehidupan dan pola hubungan antar anggota masyarakat. Salah satu aspek penting dalam sistem sosial budaya adalah tatanan nilai-nilai yang mengatur cara berkehidupan dan berperilaku para warga masyarakat. Nilai-nilai tersebut dapat bersumber dari agama, budaya, politik atau segi-segi kehidupan lainnya. Sejalan dengan perkembangan masyarakat maka nilai-nilai

Rakhmat Hidayatullah, 2013

Pembelajaran Sejarah Dalam Lingkungan Agraris Perkebunan

yang ada dalam masyarakat juga turut berkembang sehingga menuntut setiap warga masyarakat untuk melakukan perubahan dan penyesuaian terhadap tuntutan perkembangan yang terjadi di sekitar masyarakat.

Sukamdinata (1997:36) mengatakan bahwa melalui pendidikan manusia mengenal peradaban masa lalu, turut serta dalam peradaban sekarang dan membuat peradaban masa yang akan datang. Dengan demikian, kurikulum yang dikembangkan sudah seharusnya mempertimbangkan, merespons dan berlandaskan pada perkembangan sosial budaya dalam suatu masyarakat, baik dalam konteks lokal, nasional maupun global.

[http://b\(log.elearning.unesa.ac.id/alim-sum\)](http://b(log.elearning.unesa.ac.id/alim-sum))

Untuk mencapai tujuan tersebut selain pelaksanaan proses pembelajaran yang optimal guru dituntut harus mampu menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam mata pelajaran yang diajarkan di antaranya mata pelajaran sejarah. Menurut Hasan (2012: 7) pada pendidikan sejarah di SMA tujuan pendidikan sejarah sudah berkembang mengarah kepada pemahaman secara mendalam berbagai peristiwa sejarah yang dianggap penting untuk membangun kemampuan berpikir kritis, kemampuan belajar, rasa ingin tahu, kepedulian sosial dan semangat kebangsaan. Bahkan pendidikan sejarah di SMA sudah lebih terarah kepada persiapan bagi mereka yang akan melanjutkan ke perguruan tinggi. Mereka yang mengikuti pendidikan sejarah adalah mereka yang dianggap memiliki perhatian dan minat khusus terhadap sejarah. Pendidikan sejarah tidak lagi menjadi pendidikan untuk semua peserta didik.

Tujuan pendidikan sejarah di SMA adalah :

1. Mengembangkan pendalaman tentang peristiwa sejarah terpilih baik lokal maupun nasional.
2. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif.
3. Membangun kepedulian sosial dan semangat kebangsaan.
4. Mengembangkan rasa ingin tahu, inspirasi, dan aspirasi.
5. Mengembangkan nilai dan sikap kepahlawanan dan kepemimpinan.
6. Mengembangkan kemampuan berkomunikasi.
7. Mengembangkan kemampuan mencari, mengolah, mengemas, dan mengkomunikasikan informasi.

Hasan (2007) juga mengatakan bahwa: Tujuan pendidikan sejarah tidak diarahkan untuk menguasai kompetensi atau kemampuan yang dianggap penting hanya oleh ilmu sejarah semata tetapi dianggap penting sebagai kemampuan yang dapat digunakan dalam kehidupan pribadi peserta didik dan dalam kehidupan sebagai anggota masyarakat dan warganegara. Posisi jawaban ini menghendaki kebermaknaan belajar sejarah dilihat dari relevansinya terhadap kehidupan manusia umum (bukan sejarawan) di masyarakat. Tentu harus diakui bahwa jawaban terhadap pertanyaan dasar itu menyebabkan pemilihan materi pendidikan sejarah tidak lagi didasarkan pada kriteria penting tidaknya menurut ilmu sejarah tetapi pada kriteria seperti yang dikatakan Jakubowski dalam Hasan (2007:7) *“student who does something with knowledge they learn will be in better position to retain and find meaning in the information”*. Pemanfaatan informasi yang diperoleh dari sejarah bagi kehidupan dinyatakan Borries (Stearns, Sexas, dan

Rakhmat Hidayatullah, 2013
Pembelajaran Sejarah Dalam Lingkungan Agraris Perkebunan

Weinburg, 2000:247) sebagai kemampuan berikut ini *“Morally judge historical events according to the standards of human and civil rights; explain the situation in the world today and find out the tendencies of change; acknowledge the traditions, characteristics, values, and tasks of our nation and society ; values the preservation of historical relics and old buildings, internalize basic democratic value.*

Pokok – pokok pemikiran tentang tujuan pendidikan sejarah tersebut di atas juga terkandung di dalam rumusan tujuan pendidikan sejarah di Indonesia. Hal senada dikemukakan juga dalam rumusan tujuan pendidikan sejarah di Indonesia, yang menyatakan bahwa pendidikan sejarah bertujuan untuk menyadarkan siswa akan adanya proses perubahan dan perkembangan masyarakat dalam dimensi waktu, dan untuk membangun perspektif serta kesadaran sejarah dalam menemukan, memahami dan menjelaskan jati diri bangsa di masa lalu, masa kini, dan masa depan di tengah-tengah perubahan dunia (Depdiknas,2003).

Berdasarkan uraian di atas pendidikan sejarah juga merupakan tonggak keberhasilan suatu bangsa untuk menuju bangsa yang bermartabat dan berakhlak mulia dan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tertuang dalam Permendiknas Nomor 22 tahun 2006 menyatakan bahwa; Pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

Rakhmat Hidayatullah, 2013
Pembelajaran Sejarah Dalam Lingkungan Agraris Perkebunan

berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mengemban fungsi tersebut pemerintah menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Di dalam pasal 3 tentang SISDIKNAS disebutkan bahwa :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta tanggung jawab.

Tujuan pendidikan akan terwujud apabila ditunjang oleh pelaksanaan pembelajaran yang optimal sebab, Pembelajaran ialah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid. Konsep pembelajaran menurut Corey dalam Sagala Syaiful (2010:61) adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subjek khusus dari pendidikan dan mengajar menurut H.Burton adalah upaya memberi stimulus, bimbingan pengarahan dan dorongan kepada siswa agar terjadi proses belajar. Pembelajaran mengandung arti setiap kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang mempelajari sesuatu kemampuan dan atau nilai-nilai yang baru.

Rakhmat Hidayatullah, 2013
Pembelajaran Sejarah Dalam Lingkungan Agraris Perkebunan

Menurut Dimiyati dan Mudjiono dalam Sagala Syaiful (2010 : 62) menyatakan bahwa pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain intruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidikan dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreatifitas berfikir yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa serta dapat meningkatkan kemampuan mengkontruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran.

Pembelajaran mempunyai dua karakter yaitu : *pertama*, dalam proses pembelajaran melibatkan proses mental siswa secara maksimal, bukan hanya menuntut siswa sekedar mendengar, mencatat, akan tetapi menghendaki aktivitas siswa dalam proses berpikir. *Kedua*, dalam pembelajaran membangun suasana dialogis dan proses dan proses tanya jawab terus menerus yang diarahkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berfikir siswa, yang pada gilirannya kemampuan berfikir itu dapat membantu siswa untuk memperoleh pengetahuan yang mereka konstruksi sendiri.

Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap proses pembelajaran, baik secara eksternal maupun internal diidentifikasi sebagai berikut. Faktor-faktor eksternal mencakup guru, materi, pola interaksi, media dan teknologi, situasi belajar dan sistem.

Rakhmat Hidayatullah, 2013
Pembelajaran Sejarah Dalam Lingkungan Agraris Perkebunan

Proses pembelajaran akan berhasil dan dapat mencapai tujuan sesuai dengan apa yang diharapkan apa bila di tunjang oleh faktor siswa, sosial budaya dan lingkungan orangtua siswa sebagai pendorong terlaksananya proses pembelajaran yang optimal. Berkaitan dengan upaya pencapaian tujuan dan mutu pendidikan, maka perlu di kaji secara mendalam mengenai hal-hal yang secara langsung turut menentukan keberhasilan pendidikan yaitu diantaranya unsur budaya yang tumbuh dan berkembang pada masyarakat tertentu sebagaimana budaya didefinisikan sebagai suatu yang akan mempengaruhi terhadap tingkat pengetahuan dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari kehidupan itu bersifat abstrak, sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni dan lainnya yang kesemuanya ditunjukkan untuk membantu manusia dalam kelangsungan hidup bermasyarakat.

Satuan pendidikan merupakan salah satu bagian penyelenggara pendidikan yang secara langsung dapat mengetahui sejauhmana pendidikan dapat dilaksanakan dalam rangka mentransfermasikan ilmu pengetahuan terhadap peserta didiknya melalui proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan nasional itu adalah milik seluruh rakyat Indonesia, dan semua rakyat memiliki rasa tanggungjawab moral untuk selalu memberikan sumbang saran kepada pemerintah, bagaimana pendidikan itu semakin meningkat dan berkualitas. Selanjutnya pemerintah akan tetap dan terus menerus mempertimbangkan

Rakhmat Hidayatullah, 2013
Pembelajaran Sejarah Dalam Lingkungan Agraris Perkebunan

kebijakan barunya sesuai dengan masukan-masukan yang disampaikan oleh tokoh-tokoh pendidikan, tokoh masyarakat dan para pendidik di lapangan.

Satuan pendidikan memiliki tanggung jawab yang besar untuk menentukan keberhasilan pendidikan. Keberhasilan pendidikan ditentukan oleh ketercapaian proses pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan kurikulum. Mata pelajaran sejarah merupakan bagian dari kurikulum pendidikan nasional diperlukan evaluasi guna mengetahui sejauh mana pembelajaran sejarah telah diserap oleh peserta didik. Menurut Hamalik (2008:254) Kurikulum sebagai program pendidikan atau program belajar untuk siswa, memerlukan penilaian sebagai bahan balikan dan penyempurnaan sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat, anak didik serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sebagai suatu bagian dari sistem evaluasi pendidikan sekolah, secara fungsional evaluasi kurikulum juga merupakan bagian dari sistem kurikulum. Sistem kurikulum memiliki tiga fungsi pokok, yaitu pengembangan kurikulum, pelaksanaan kurikulum dan evaluasi.

Secara umum masih banyak sekolah tingkat SMA yang menghadapi permasalahan yang sama dalam pembelajaran sejarah, begitu juga dengan SMA yang terdapat di Kabupaten Garut dan sudah barang tentu terdapat mata pelajaran sejarah di dalamnya. Berkaitan dengan hal tersebut penulis sangat tertarik dengan salah satu SMA yang ada di Kabupaten Garut yaitu SMAN 4 Garut dimana lokasinya termasuk di pedesaan bukan di perkotaan. Penulis menganggap SMAN 4 Garut unik karena letak sekolah ini berada di tengah-tengah lahan perkebunan teh dan berada di lingkungan masyarakat agraris perkebunan, yang tentu saja

Rakhmat Hidayatullah, 2013
Pembelajaran Sejarah Dalam Lingkungan Agraris Perkebunan

memiliki peserta didik yang dilatar belakangi sosial ekonomi mayoritas masyarakat petani dan pekerja perkebunan, hal ini yang membedakan dari sekolah lainnya yang terdapat di perkotaan dimana peserta didiknya dari lingkungan sosial yang heterogen. selain perbedaan tersebut di atas SMAN 4 Garut memiliki budaya masyarakat agraris perkebunan yang khas yang hanya dimiliki oleh masyarakat petani dan masyarakat perkebunan di sekitar sekolah tersebut, sehingga dapat mempengaruhi terhadap peningkatan proses pembelajaran sejarah di SMAN 4 Garut. Dari perbedaan-perbedaan hal-hal tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan kajian tentang proses pembelajaran sejarah yang dilatar belakangi oleh budaya petani dan perkebunan di lingkungan SMAN 4 Garut.

Pandangan masyarakat petani perkebunan dan petani pada umumnya sangat berbeda yaitu, petani perkebunan memiliki pandangan terhadap pendidikan “amat penting” sebab dengan pendidikan akan menentukan kedudukan atau status mereka dalam pekerjaan. Sedangkan menurut pandangan masyarakat petani biasa bahwa pendidikan itu “tidaklah penting” sehingga sekolah hanya merupakan wahana untuk mendapatkan ijazah saja, karena mereka belum dapat secara langsung menikmati manfaat dari pendidikan itu. Padahal keberadaan SMA di wilayah tersebut apabila merujuk kepada tujuan pendidikan tingkat SMA salah satunya adalah untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi, sehingga terdapat dualisme pandangan yang berkembang di wilayah Cikajang tempat dimana sekolah tersebut berada.

Berdasarkan Letak geografis SMAN 4 Garut dan kultur masyarakat yang mendominasi di sana, maka yang paling memungkinkan untuk mengkaji

penelitian ini adalah dengan menggunakan study etnografi, karena lingkungan tempat sekolah ini berada adalah masyarakat agraris perkebunan yang tentunya memiliki tingkah laku sosial tersendiri yang berbeda dengan sekolah lainnya yang ada di tengah-tengah masyarakat yang heterogen. Bukan hanya itu saja dengan study etnografi akan terungkap sistem budaya yang terdapat di SMAN 4 Garut yang pastinya berbeda dengan sekolah lainnya. Oleh karena itu tidaklah heran apabila Emjir (2010:152) mengatakan bahwa :

Etnografi adalah suatu metode penelitian ilmu sosial. Penelitian ini sangat percaya pada ketertutupan (up-close), pengalaman pribadi, dan partisipasi yang mungkin, tidak hanya pengamatan, oleh para peneliti yang terlatih dalam seni etnografi. Para etnografer ini sering bekerja dalam tim multidisipliner. Titik focus (focal point) etnografi dapat meliputi studi intendif budaya dan bahasa, studi intensif suatu bidang atau domain tunggal, serta bangunan metode historis, observasi, dan wawancara.

Melalui metode etnografi inilah akan terungkap bagaimana pembelajaran sejarah yang terjadi di SMA negeri 4 karena secara umum istilah “etnografi” mengacu pada penelitian sosial yang memiliki karakteristik berikut. (a) perilaku manusia dikaji dalam konteks sehari-hari, bukan di bawah kondisi eksperimental yang diciptakan oleh peneliti (b) data dikumpulkan dari suatu rentangan sumber, tetapi observasi dan percakapan yang relative informal biasanya lebih diutamakan. (c) pendekatan untuk pengumpulan data tidak terstruktur dalam arti tidak melibatkan penggunaan suatu set rencana terperinci yang disusun sebelumnya, juga tidak menggunakan kategori yang telah ditetapkan sebelumnya untuk penginterpretasian apa yang dikatakan atau dilakukan orang. (d) fokus penelitian biasanya merupakan suatu latar tunggal atau kelompok dari skala yang relative kecil. Dalam penelitian sejarah kehidupan fokus penelitian dapat berupa individu

Rakhmat Hidayatullah, 2013
Pembelajaran Sejarah Dalam Lingkungan Agraris Perkebunan

tunggal. (e) analisis data melibatkan interpretasi arti dan fungsi tindakan manusia dan sebagian besar mengambil format deskripsi verbal dan penjelasan, dengan kualifikasi dan analisis statistic yang kebanyakan memainkan peran subordinat (Emjir, 2010:152-153).

Spradley (2006;16) mengemukakan bahwa dalam pengertian yang paling umum, etnografi memberi sumbangan secara langsung dalam deskripsi dan penjelasan keteraturan serta evaluasi dalam tingkah laku sosial manusia. Banyak ilmu sosial memiliki tujuan yang lebih terbatas. Dalam studi tingkah laku manapun, etnografi mempunyai peranan yang penting. Kita dapat mengidentifikasi beberapa sumbangannya yang khas yakni sebagai berikut:

- Menginformasikan teori-teori ikatan – budaya.

Etnografi sendiri berupaya mendokumentasikan berbagai realitas alternatif dan mendeskripsikan realitas itu dalam batasan realitas itu sendiri. Dengan demikian, etnografi dapat melakukan fungsi korektif terhadap teori-teori yang muncul dalam ilmu sosial Barat. Dia mengatakan Etnografi dapat mendeskripsikan secara detail teori-teori penduduk asli yang telah diuji dalam situasi kehidupan aktual selama beberapa generasi. Dan setelah kita memahami kepribadian masyarakat, individu-individu, dan lingkungan dari perspektif yang lain dari perspektif kebudayaan ilmiah professional, maka kita akan sampai pada sikap epistemologis yang rendah hati. Kita akan menyadari sifat sementara dari teori kita. Sikap seperti ini memungkinkan kita untuk memperbaiki teori-teori itu agar tidak terlalu etnosentris. (Spradley;2006:16).

- Menemukan Grounded Theory. Banyak penelitian ilmu sosial diarahkan pada tugas untuk menguji teori-teori formal. Salah satu alternatif bagi teori formal dan strategi untuk menghilangkan etnosentrisme adalah dengan mengembangkanteori-teori yang didasarkan pada data empiris tentang deskripsi kebudayaan.
- Memahami Masyarakat yang Kompleks. Sampai saat ini, etnografi umumnya diturunkan ke berbagai kebudayaan kecil non-Barat. Manfaat dari mempelajari masyarakat-masyarakat seperti ini sudah didapatkan- jika kita tidak banyak tahu tentang mereka, maka kita tidak dapat melakukan survey atau eksperimen. Untuk alasan ini, keberadaan etnografi tampak cukup tepat. Tetapi manfaat etnografi dalam memahami kebudayaan kita sendiri (yang kompleks) sering kali diabaikan.
- Memahami Perilaku Manusia.

1.2 Fokus Permasalahan

Yang menjadi fokus penelitian ini adalah pelaksanaan pembelajaran sejarah di SMAN 4 Garut, dengan sub fokus :

1. Pengaruh budaya masyarakat agraris perkebunan terhadap pembelajaran sejarah di SMAN 4 Garut.
2. Proses pembelajaran sejarah di SMAN 4 Garut.
3. Minat dan motivasi peserta didik dalam pembelajaran sejarah di SMAN 4 Garut.
4. Profesionalisme Guru Sejarah di SMAN 4 Garut.

Rakhmat Hidayatullah, 2013
Pembelajaran Sejarah Dalam Lingkungan Agraris Perkebunan

1.3 Masalah Penelitian

“Bagaimana pelaksanaan pembelajaran sejarah yang dikembangkan di SMAN 4 Garut ?” Rumusan masalah penelitian ini dirinci dalam beberapa pertanyaan penelitian sesuai dengan subfokus penelitian :

1. Bagaimana pengaruh orangtua siswa yang memiliki latar belakang budaya agraris perkebunan terhadap pembelajaran sejarah di SMAN 4 Garut ?
2. Bagaimana proses pembelajaran sejarah di SMAN 4 Garut ?
3. Bagaimana minat dan motivasi peserta didik terhadap pembelajaran sejarah di SMAN 4 Garut ?
4. Bagaimana profesionalisme guru di lingkungan agraris perkebunan dalam pembelajaran sejarah di SMAN 4 Garut ?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini antara lain adalah untuk :

1. Mengetahui sejauhmana pengaruh orangtua siswa yang memiliki latar belakang budaya agraris perkebunan terhadap pembelajaran sejarah di SMAN 4 Garut.
2. Mengetahui sejauhmana proses pembelajaran sejarah di SMAN 4 Garut.
3. Mengetahui sejauhmana minat dan motivasi peserta didik terhadap pembelajaran sejarah di SMAN 4 Garut.
4. Mengetahui sejauhmana profesionalisme guru sejarah di lingkungan agraris perkebunan dalam pembelajaran sejarah di SMAN 4 Garut.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Dapat memahami sejauhmana pengaruh orangtua siswa yang memiliki latar belakang budaya agraris perkebunan terhadap pembelajaran sejarah di SMA Negeri 4 Garut.
2. Dapat memahami sejauhmana proses pembelajaran sejarah di SMAN 4 Garut.
3. Dapat memahami sejauhmana minat dan motivasi peserta didik terhadap pembelajaran sejarah di SMAN 4 Garut.
4. Dapat memahami sejauhmana profesionalisme guru sejarah di lingkungan agraris perkebunan dalam pembelajaran sejarah di SMAN 4 Garut.